

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi motivasi kehidupan di segala bidang.

Menurut Fuad Ihsan (2001: 2) bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan tempat proses pendidikan dilakukan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. (Nanang Fattah, 2003: 8).

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Peaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, walaupun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. (Syaiful Sagala, 2003: 1).

Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 dalam penjelasannya dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah (58) ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*. (Departemen Agama RI, 2000: 434).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya pembelajaran yang efektif, efisien dan produktif, artinya proses pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Namun dalam kenyataannya sering tidak demikian karena berbagai hal, salah satunya tingkat kemampuan siswa dalam mencerna dan menguasai

mata pelajaran itu berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diberikan bantuan kepada siswa, misalnya bimbingan dan konseling.

Menurut Yusuf Gunawan (2001: 46), bahwa bantuan yang diberikan kepada anak dalam bimbingan pendidikan dapat berupa informasi pendidikan, cara belajar yang efektif, pemilihan jurusan, lanjutan sekolah, mengatasi masalah belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan atau membantu agar para siswa dapat sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah.

Banyak sekali kemungkinan masalah yang dihadapi oleh para siswa di sekolah. Secara garis besar masalah itu dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu masalah pendidikan dan pengajaran, perencanaan karier atau pekerjaan dan sosial pribadi. Masalah pendidikan dan pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas kurikulum dan perkembangan belajar.

Masalah belajar merupakan masalah inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar. Sebab, melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Ada kalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan.

Kesulitan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah seperti prestasi belajar rendah.

Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatar belakanginya, demikian juga dengan masalah belajar. Umpamanya prestasi belajar rendah dapat dilatar belakanginya oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan psikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah yang kurang baik, dan sebagainya. Untuk setiap jenis masalah banyak sekali faktor yang melatarbelakanginya. Gejala masalah yang sama dapat dilatar belakanginya oleh faktor yang sama, tetapi juga dapat dilatar belakanginya oleh faktor yang berbeda.

Keseluruhan faktor yang melatar belakanginya masalah belajar ini dapat dikembalikan pada faktor internal dan eksternal siswa. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh pada perkembangan belajar siswa, apakah pengaruhnya positif ataupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 241).

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik di sekolah, khususnya mengenai proses pembelajaran, perlu diadakan bimbingan dan konseling. Hal ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, diperoleh data nilai pada semester pertama, bahwa di satu pihak guru BK telah menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin namun di pihak lain siswa kurang mengalami peningkatan dalam prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran PAI dengan nilai rata-rata/mean sebesar 65. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, kecerdasan yang rendah dan lain-lain. Dari uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana tugas dari guru bimbingan konseling agar siswa dapat berperan aktif dan terdorong untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam kajian Bimbingan dan Konseling.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu penelitian lapangan (*field Research*).

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini mengandung unsur ketidakjelasan tentang tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling dalam peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Pembatasan Masalah

- a. Tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling yaitu tugas yang harus dijalankan oleh guru BK sesuai dengan fungsinya.
- b. Prestasi belajar PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon yang diambil dari nilai raport mata pelajaran PAI semester 2 tahun ajaran 2004.2005.
- c. Korelasi antara tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling dengan prestasi belajar PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana korelasi antara tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling dengan prestasi belajar PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh data tentang:

1. Tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Korelasi antara tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling dengan prestasi belajar PAI di SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Ketiga kegiatan di atas merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan, sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi. Tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan, biasa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Bimbingan merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif, seperti pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, apresiasi, dan lain-lain. Pengajaran lebih terfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif. Sedangkan latihan pada domain psikomotor atau keterampilan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 8).

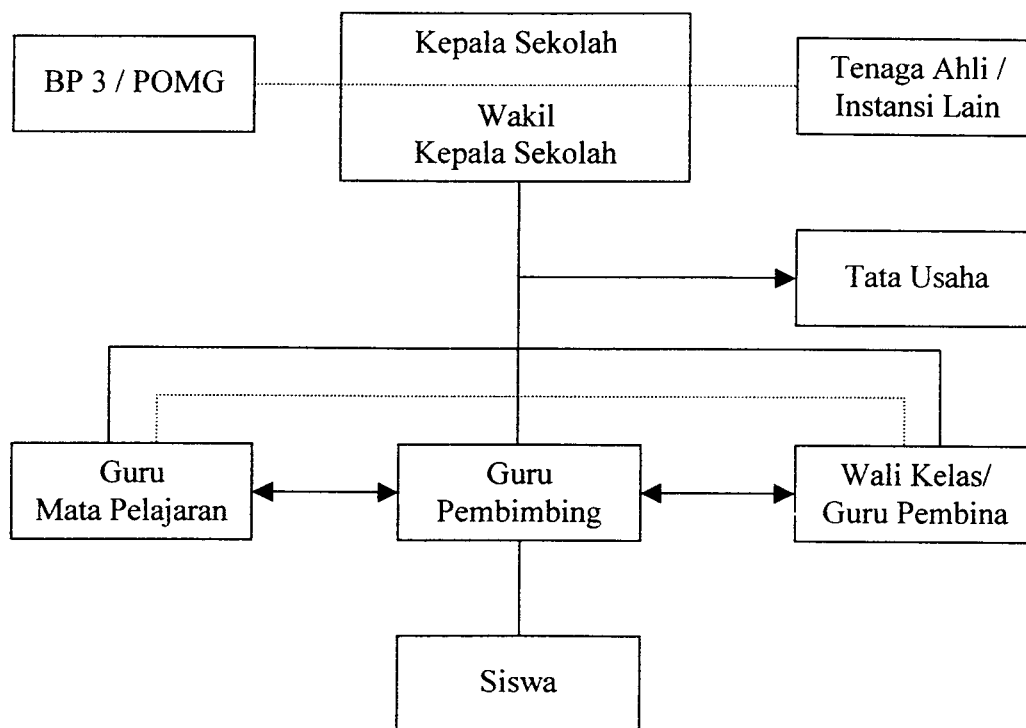
Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan. Maka perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di ruang kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 32).

Karena banyak permasalahan yang dihadapi oleh para siswa di sekolah, seperti: prestasi belajar rendah, lambat belajar, kebiasaan belajar kurang baik, motivasi belajar rendah, ketidakstabilan emosi, dan lain-lain. Adanya permasalahan tersebut akan menghambat optimalisasi perkembangan siswa. Untuk membantu mengatasinya, diberikan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 248).

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 52) bahwa pengelolaan pelayanan bimbingan didukung oleh adanya organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, serta pengawasan pelaksanaan pelayanan bimbingan. Organisasi pelayanan bimbingan meliputi segenap unsur dengan organisasi berikut:



### Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah



Keterangan:

———— = garis komando

----- = garis koordinasi

↔ = garis konsultasi

- 1) Kepala Sekolah = penanggung jawab
- 2) Koordinator BK/  
Guru Pembimbing = pelaksana utama semua kegiatan
- 3) Guru Mata Pelajaran = pelaksana pengajaran serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa
- 4) Wali kelas/  
guru pembina = pengelola kelas dan bertanggung jawab membantu kegiatan BK

- 5) Siswa = peserta didik
- 6) Tata usaha = ketata usahaan sekolah dan pelaksana administrasi BK
- 7) BP-3/POMG = organisasi orang tua siswa yang berkewajiban membantu penyelenggara pendidikan.

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kepada siswa, hendaknya menggunakan sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun/membimbing ke arah kebenaran. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ..... (ال عمران: ١٥٩)

Artinya : *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Departemen Agama RI, 2000: 56).*

## E. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Sumber Data

- a. Data Teoritik, yaitu sumber data yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.
- b. Data Empirik, yaitu sumber data yang berasal dari lokasi penelitian adalah SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon yang meliputi: Kepala Sekolah, guru BK, guru mata pelajaran PAI dan siswa.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 di SMA Negeri I Palimanan yang berjumlah 302 siswa pada tahun ajaran 2004/2005.

### b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak (*Random Sampling*) sebesar 10% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak  $302 \times 10\% = 30,2$  (30 siswa) di SMA Negeri I Palimanan. Hal ini berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (1992: 120) sebagai berikut:

“Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih”.

**Tabel 1**  
**Jumlah Populasi dan Sampel Siswa Kelas 2**  
**SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon**

| Sekolah                | Jumlah Populasi |     | Jumlah | Jumlah Sampel |    | Jumlah |
|------------------------|-----------------|-----|--------|---------------|----|--------|
|                        | L               | P   |        | L             | P  |        |
| SMA Negeri 1 Palimanan | 128             | 174 | 302    | 13            | 17 | 30     |

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumber data, seperti Kepala Sekolah, guru BK, dan guru PAI.

c. Angket

Penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada sampel yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan hasil yang dicapai oleh guru BK dan guru PAI. Untuk mengkuualifikasikan realitas variabel, maka dilakukan pembobotan nilai pada tiap-tiap alternatif jawaban angket yang akan dipilih responden. Alternatif jawaban dikembangkan dan disusun secara berjenjang ke dalam tiga option, jawaban yang dipilih adalah  $a = 3$ ,  $b = 2$ , dan  $c = 1$ .

d. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri I Palimanan Kabupaten Cirebon, meliputi: sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan guru, staf TU dan siswa, serta sarana dan fasilitas.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah, yaitu: data yang bersifat kualitatif akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa logika, yaitu suatu analisa logika berfikir menurut realita dan kualitas data

yang ada. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang diambil dari raport, ditempuh dengan menggunakan analisa statistik. Maka analisa yang dipakai adalah teknik analisa korelasional.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui antara variabel tugas pokok dan fungsi bimbingan konseling dengan prestasi belajar PAI, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

- $r_{xy}$  = Angka indeks korelasi "r" product moment.  
 $\sum xy$  = Jumlah perkalian deviasi (penyimpangan) skor x dan skor y.  
 $\sum x^2$  = Jumlah deviasi skor x setelah dikuadratkan.  
 $\sum y^2$  = Jumlah deviasi skor y setelah dikuadratkan.

Untuk mengetahui hasil skor korelasi product moment menggunakan pendapat Anas Sudijono (2001: 180) sebagai berikut:

Interpretasi nilai  $r$  product moment:

1. 0,00 – 0,20 = sangat lemah atau sangat rendah
2. 0,20 – 0,40 = lemah atau rendah
3. 0,40 – 0,60 = sedang atau cukup
4. 0,60 – 0,80 = kuat atau tinggi
5. 0,80 – 1,00 = sangat kuat atau sangat tinggi